

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Kehadiran orang lain ini akan mampu membawa dan meningkatkan rasa aman bagi individu khususnya bila menghadapi ketidakpastian dan ancaman dari luar dirinya. Kebutuhan rasa aman dan pengakuan ini akan lebih terasa bila individu akan mengadakan kontak dengan lingkungannya serta mengikatkan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Jenis-jenis ikatan dalam masyarakat sangat beragam baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu yang terjadi adalah ikatan pernikahan yang sekaligus merupakan awal dari terbentuknya sebuah keluarga sebagai unit terkecil dan terpenting dalam masyarakat.

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 bahwa usia minimal untuk suatu pernikahan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Meskipun demikian bila terjadi perkawinan pada usia ini maka masih di perlukan ijin orang tua untuk menikahkan individu tersebut dan baru bila telah mencapai usia diatas 21 tahun ia boleh menikah tanpa ijin orang tua (pasal 6 ayat 2).

Pernikahan muda sering kali di lakukan oleh para remaja yang beranjak dewasa. Pernikahan muda merupakan hal yang paling hangat dibicarakan di tahun

2010 sampai 2011 ini. Terutama semenjak mencuat kasus pernikahan Manohara Odelia Pinot yang masih 16 tahun dengan Tengku Fahri. Selain itu kasus menikah muda juga menjadi trend pula di kalangan selebritis seperti Zaskia Sungkar yang masih berumur 20 tahun dengan Irwansyah (showbiz.liputan6.com, 2011) serta Rifki Balweel yang masih berusia 20 tahun dengan Risty Tagor 21 tahun (suaramerdeka online, 2011).

Di Indonesia, masih banyak terdapat pernikahan usia muda atau tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Ukuran pernikahan di masyarakat seperti ini adalah kematangan secara fisik belaka (haid, bentuk tubuh yang sudah menunjukkan tanda-tanda sekunder).Pernikahan muda juga disebabkan oleh orang tua yang kurang begitu memperhatikan pendidikan anaknya dan mempunyai sistem kepercayaan atau ketakutan bila anaknya menjadi perawan atau jelek tua sebagai aib di masyarakat nantinya (Shadily, 1983).

Menurut data buku Register KUA Kecamatan Pasar Kliwon, 5 tahun terakhir yaitu tahun 2007-2011 sebanyak 75% remaja wanita etnis arab menikah di usia 16-20 tahun. Menurut petugas KUA, hal ini biasanya terjadi karena pendidikan di anggap tidak terlalu penting bagi wanita etnis arab. Selain itu status ekonomi yang kurang juga mengakibatkan terjadinya pernikahan muda di kalangan etnis arab. Sedangkan pada etnis jawa menurut petugas KUA Pasar Kliwon, penyebab terjadinya pernikahan muda pada etnis jawa adalah faktor ekonomi yang kurang dan dilakukannya seks sebelum menikah sehingga menimbulkan kehamilan sebelum nikah.

Data-data menunjukkan bahwa pernikahan muda juga menjadi kecenderungan di berbagai Negara berkembang. Setidaknya setengah dari perempuan muda di Negara Afrika Sub Sahara mulai menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara di kawasan Asia, sebanyak 73% perempuan di Bangladesh menikah sebelum usia 18 tahun, di bandingkan dengan 14% di Filipina dan Sri langka, sedangkan di China hanya 5% (Hertog, 2006). Fenomena menikah usia muda (early marriage) juga masih sering di jumpai juga pada masyarakat timur tengah. Hal ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Di Saudi Arabia dan negara-negara arab lainnya tidak ada undang-undang yang menyatakan tentang usia minimal seseorang untuk menikah (*Journal of Early teenage marriage and subsequent pregnancy outcome, volume 6, Issue 1, 2010*).

Usia pernikahan yang ideal pada perempuan dalam masyarakat jawa modern adalah 25 tahun (Jalu, 2004). Karena di usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Pada konteks budaya jawa tradisional tak cukup memberikan ruang bagi remaja untuk mulai mandiri secara finansial sebelum usia sekolahnya usai. Seiring dengan perubahan pola pikir, usia 25 tahun bagi wanita dianggap masa berkarier dan kesempatan menyiapkan aset untuk masa depan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh sebuah situs, menikah di usia 30 tahun merupakan hal biasa. Jadi peran gender tradisional, berubah menjadi gender modern. Terjadinya perubahan pandangan masyarakat mengenai usia ideal memasuki jenjang pernikahan, juga berdampak besar. Dalam konteks budaya jawa tradisional lumrah orang menikahkan anak gadisnya antara usia 13 hingga 15

tahun. Tapi seiring perkembangan jaman, usia menikah pun makin bertambah. Kaum perempuan perkotaan kini menikah di usia antara 25 hingga 30 tahun (pdpersi online, 2009).

Persepsi tentang pernikahan adalah salah satu faktor yang menyebabkan adanya pernikahan muda, karena seseorang yang memiliki persepsi yang kurang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan pernikahan muda (Rafidah, dkk, 2009). Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang di terima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti (Walgito, 2003). Persepsi seseorang akan berbeda dengan persepsi orang lainnya meskipun sesuatu yang di jadikan obyek persepsi sama. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan pengalaman, kemampuan berfikir dan kerangka acuan yang di miliki individu yang mengadakan persepsi (Davidoff, 1988).

Usia perkawinan juga merupakan masalah sosial dan perilaku manusia yang perlu mendapat perhatian untuk di adakan penelitian. Menurut Nugroho (2007), banyak dampak negatif dari pernikahan usia muda di antaranya dampak biologis yaitu pada usia remaja, sel-sel rahim belum matang jika terinfeksi virus HPV (Human Papiloma Virus) maka akan dapat menyebabkan kanker serviks. Selain itu pernikahan muda juga berdampak pada kualitas anak yang di lahirkan. Dari segi fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Remaja yang menikah muda menghadapi beragam problem atau masalah. Charoters, et.al., (2005) mengemukakan bahwa dampak dari seorang perempuan yang melahirkan di usia muda memiliki perasaan sangat mendalam

pada anak yang dilahirkannya. Selain itu, terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi sebagai seorang remaja yang harus berperan sebagai ibu muda, diantaranya adalah bentuk identitas, kegelisahan pada kemandirian, dan pubertas. Hal tersebut sering membuat mereka dihebat oleh tanggung jawab sebagai orang tua, termasuk sebagai pengasuh dan model bagi anak-anaknya. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, maka ibu muda perlu menyeimbangkan antara tanggung jawab sebagai orang tua dan kebutuhan akan pendidikan lanjut, menjaga keamanan sosial ekonomi, serta memenuhi kebutuhan, baik emosional dan fisik dari anaknya. Hal ini tidak mudah karena Furstenberg, et al., (Carothers, et al., 2005) melaporkan bahwa remaja yang menjadi orang tua sering menghadapi lingkungan yang tidak nyaman karena remaja berperan sebagai orang tua dan juga bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan, padahal remaja tidak mempunyai pendidikan yang cukup dan tidak pula bekerja. Dari beberapa hal di atas menunjukkan bahwa pada kenyataannya memang tidak mudah menjadi orang tua di usia muda karena dapat meningkatkan resiko negatif pada mereka untuk menjadi orang tua yang cakap. Apabila pasangan tersebut tidak dapat menangani apa yang terjadi pada kehidupan mereka, maka sudah pasti kehidupan pernikahan mereka akan goyah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat mengubah pola pikir masyarakat khususnya masyarakat etnis arab tentang pernikahan di usia muda.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul pertanyaan apakah ada perbedaan persepsi menikah muda pada remaja wanita etnis arab dan etnis jawa? Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk di kaji. Oleh sebab itu, penulis

mencoba mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang masalah tersebut dalam penulisan skripsi dengan judul: "Perbedaan Persepsi Menikah Muda Pada Remaja Wanita Etnis Arab dan Etnis Jawa" .

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan persepsi menikah muda pada remaja wanita etnis Arab dan etnis Jawa
2. Untuk mengetahui peran persepsi menikah muda pada remaja wanita etnis Arab
3. Untuk mengetahui peran persepsi menikah muda pada remaja wanita etnis Jawa

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini diantaranya yaitu

1. Bagi Kepala Sekolah
Dapat menjadi informasi mengenai bagaimana persepsi remaja wanita mengenai persepsi menikah muda sehingga bisa diambil tindakan selanjutnya, dalam rangka menghindari pernikahan diusia muda karena dampak yang dialami remaja wanita usia muda.
2. Bagi Para Guru
Dapat dijadikan bahan informasi bagi para guru sehingga guru bisa memberikan informasi bagi anak didiknya khususnya wanita untuk tidak melakukan pernikahan muda karena dampak yang dialaminya.
3. Bagi Orang tua

dapat dijadikan sebagai informasi untuk orang tua agar bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua jika ingin menikahkan anaknya di usia muda.

4. Bagi Remaja (siswi)

dapat dijadikan informasi mengenai persepsi menikah muda agar dapat mengubah pola pikir remaja supaya tidak menikah di usia muda karena dampak yang ditimbulkannya.

5. Bagi ilmuwan Psikologi,

dapat memberikan informasi, wacana penelitian, dan untuk mengembangkan juga memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Sosial dengan memberikan informasi mengenai perbedaan persepsi menikah muda pada remaja wanita etnis arab dan etnis jawa.

6. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah yang kurang lebih sama,

dapat digunakan sebagai perbandingan atau referensi dalam melakukan analisa penelitian yang akan datang agar menambah wawasan yang sudah ada sebelumnya dan juga sebagai langkah awal untuk pengembangan bagi penelitian lanjut untuk dapat lebih melengkapi maupun memperbaiki kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat dalam penelitian ini.